

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AL-MUNIR

Safria Andy<sup>1</sup>, Ghita Kinanti Pratiwi Sembiring<sup>2</sup>, Wildan Hamdani Nasution<sup>3</sup>

UIN Sumatera Utara Medan

Al.andawi53@gmail.com ; ghitakinanti1210@gmail.com

## Abstract

*Al-Qur'an and hadith which are the main basis are always solutions to the problems of the people, both in terms of worship and muamalah. The purpose of writing this article is to find out how to interpret the verses about the pilgrimage through Al-Munir's interpretation using the literary method, where the data collected uses the form of scientific literature books relating to the discussion in this study. The data source used in this research is Al-Munir's interpretation. The results of the study explain that the interpretation of the verses of the pilgrimage in Al-Munir's interpretation is based on QS. Al-Hajj verses 26-29 that is only servants who are able to go to Baitullah are obliged to perform the pilgrimage. The actual ability has developed into one of the prerequisites for performing the pilgrimage. Then it is permissible to do business on the way to remember Allah SWT, especially in order to give thanks for the favors that Allah has given by reciting tasbeeh and takbir sentences over the food that has been provided in the form of cows, goats and camels.*

**Keywords :** *Haji Verses, Interpretation, Tafsir Al-Munir*

**Abstrak :** Al-Qur'an dan hadis yang menjadi landasan utamanya selalu solutif dalam permasalahan umat, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Tujuan penulisan artikel ini adalah agar mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang haji melalui tafsir Al-Munir dengan menggunakan metode kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan menggunakan berupa literatur buku karya ilmiah yang berkenaan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir Al-Munir. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penafsiran ayat-ayat haji dalam tafsir Al-Munir berdasarkan pada QS. Al-Hajj ayat 26-29 yaitu hanya hamba yang mampu pergi ke Baitullah saja yang wajib menunaikan ibadah haji. Kemampuan sebenarnya telah berkembang menjadi salah satu prasyarat untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian diperbolehkannya berniaga dalam perjalanan untuk mengingat Allah SWT, khususnya dalam rangka berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah dengan membacakan kalimat tasbeeh dan takbir di atas makanan yang telah disediakan dalam bentuk sapi, kambing dan unta.

**Kata Kunci :** Ayat Haji, Penafsiran, Tafsir Al-Munir

## PENDAHULUAN

Secara Bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan atau yang dibaca. Namun, secara istilah Al-Qur'an diartikan sebagai sebuah kitab yang merupakan kalam Allah berupa mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril dalam bentuk mushaf yang sangat terpelihara keasliannya, serta apabila membacanya akan dijadikan sebagai ibadah. Dengan mengamalkan Al-Qur'an akan membantu umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan membantu sampai ke akhirat kelak. (Iryani, 2017)

Pembahasan tentang Al-Qur'an selalu baru serta terkini, karena pasti terdapat hal-hal yang menarik melalui segala sisi. Kitab suci Al-Qur'an ibarat suatu berlian karena terdapat sebuah pancaran dan keindahan dengan adanya cahaya melalui warna yang berbeda tergantung dari cara pandangan umat manusia atau subjek yang digunakan dalam melihat Al-Qur'an. Adanya perbedaan fenomena dan perbedaan dinamika Islam Reformed melahirkan berbagai analisis agar menciptakan alternatif karena adanya persoalan yang sering muncul atas nama agama Islam.

Ciri ajaran yang diberikan oleh agama Islam adalah ajaran universal dan tidak pernah memihak pada pribadi dan golongan tertentu. Dengan menggunakan Kitab Al-Qur'an dan hadis dapat digunakan sebahal yang utamanya untuk solutif dalam permasalahan umat, baik dalam hal ibadah maupun muamalah. (Basid et al., 2023)

Ketidaksepakatan tentang ayat-ayat teologi sering muncul di antara para ulama. Perbedaan ini disebabkan karena ayat-ayat teologi para ulama Al-Qur'an tergolong ayat-ayat Mutasyabihât, sedangkan dalam wacana Ulum Al-Qur'an konsep yang diberikan oleh ulama Muhkam dan juga Mutasyabih merupakan sebuah tema yang saat ini ramai dibicarakan. Meskipun hal ini masih terdapat sisa perbebatan yang dilakukan oleh para ulama masa lalu. (Suladi et al., 2022)

Baru-baru ini, Islam telah menerima berbagai tantangan yang besar karena berasal dari umat islam sendiri yaitu adanya penggunaan kekerasan dalam pengajaran. Kemudian adanya tantangan yang dihadapi sebagian umat Islam karena tidak terlalu peduli berorientasi pada agama serta terus mencohtoh adanya pola fikir yang negatif dari agama selain Islam. Ketika menghadapi situasi atau keadaan seperti ini, umat islam sering melihat Al-Qur'an serta Hadits dan juga pemahaman yang diberikan dari para ulama untuk landasan pemikiran mereka. Namun mereka hanya melakukan pemahaman melalui tekstual saja dan

tidak mengikuti sejarah atau yang sering dikatakan sebagai Asbabun Nuzul Al-Qur'an. Maka tidak disalahkan ketika umat Islam sekarang memiliki pola pikir seperti pola generasi yang dikatakan baru lahir, meskipun sekarang sedang berada di kehidupan yang serba modern namun masih memiliki pola pikir yang tua. (M. Luqmanul Hakim Habibie et al., 2021)

Ibadah dalam Islam ada dua macam, yaitu ibadah qashirah (ibadah perseorangan) yang kemaslahatannya hanya dirasakan oleh pelakunya, dan ibadah muta'addiyah (ibadah sosial) yang kemaslahatannya dapat dirasakan baik oleh pelaku maupun pelakunya. orang beriman dan juga orang lain. Dalam hal ini, haji melibatkan ibadah Qashira. Meskipun haji sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim, namun belum wajib bagi umat Islam hingga tahun 6 H. Namun, Nabi dan para sahabatnya belum bisa menunaikan ibadah haji, karena Mekkah masih dikuasai kaum musyrik saat itu. Ketika Nabi menguasai Mekkah (Fath Mekkah) pada tanggal 12 Ramadhan 8H, Nabi memiliki kesempatan untuk menunaikan ibadah haji sejak saat itu. Namun, tepatnya pada tahun ke-10 H, Nabi melakukan ziarah bersama 100.000 sahabat yang disebut dengan ziarah Wada (perpisahan).

Ibadah haji yang dilakukan Nabi ternyata berbeda dengan yang dipahami umat Islam saat ini, khususnya di Indonesia. Fenomena ziarah yang dilakukan mayoritas umat Islam menjadi salah satu problematika pembentukan teks dalam konteks yang terkadang tidak tepat. Jumlah jemaah haji yang melebihi 200.000 per tahun memang menggembarakan pada pandangan pertama. Namun jika dicermati lebih dalam, fakta ini mengkhawatirkan karena sebagian jemaah telah menunaikan ibadah haji lebih dari sekali atau bahkan berkali-kali. Ibadah haji seolah menjadi gerakan sosial yang menjadi "wajib" terlepas dari kontribusi masa depan. (Lindrawati, 2018)

Upaya agar dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik menurut teknis disebut sebagai tafsir. Tapi ingat bahwa menafsirkan Quran itu tidak mudah. Ini karena kompleksitas mata pelajaran dan kompleksitas yang dikandungnya. Dimana kapitalisasi ayat-ayat Alquran baik lisan maupun tulisan tentu sulit dicapai. Namun, menyerah dan meninggalkan tafsir bukanlah bumerang, apalagi kebutuhan untuk menafsirkan Al-Qur'an sudah sangat mendesak di setiap zaman. (Sukron, 2018)

Idealnya, kajian model tafsir al-Qur'an harus terus dilakukan, paling tidak pada level variabel yang menjadi subjek kajian. Artikel ini mencoba membahas persoalan gaya tafsir

dengan menganalisis persoalan tafsir al-Munir karya ulama Wahbah az-Zuhayl abad ke-20. (Ismatullah et al., 2022)

Selain itu, tafsir al-Munir banyak dipelajari oleh para ulama. Dalam hal ini, tidak dapat disangkal bahwa banyak artikel telah ditulis tentang interpretasi al-Munir seperti yang ditulis oleh Ainol pada tahun 2011, Abdul Gani tahun 2015, Baihaki di tahun 2016, Muhammad Khusnul Muna tahun 2016, dan yang terakhir oleh Hafidzi tahun 2017. Namun, studinya menekankan pertanyaan tentang pentingnya topik-topik tertentu seperti riba, perkawinan beda agama, metodologi disiplin hukum, poligami dan toleransi. Dengan kata lain, studi menawarkan analisis kurang pada subjek model interpretatif. Oleh karena itu, fokus artikel ini adalah analisis **“Penafsiran Ayat-Ayat Haji Dalam Tafsir Al-Munir”**

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan menggunakan berupa literatur buku karya ilmiah yang berkenaan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir Al-Munir. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara tidak langsung, dimana suatu pendekatan ini dijangkau dengan pendekatan sekunder (setelah Al-Qur'an ) dengan melalui pendapat para ulama, riwayat kenyataan sejarah dimana turunnya Al-Qu'an. (Azizatul Qoyyimah & Mu'iz, 2021)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah studi Islam, dapat juga dikatakan bahwa metode kesejarahan dalam kajian islam adalah upaya yang disengaja dan sistematis. (Prastowo, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Penafsiran Ayat tentang Haji dalam tafsir Al-Munir**

Haji merupakan suatu ibadah yang telah ditetapkan menjadi rukun Islam yang ke lima bagi umat Islam. Meskipun ibadah ini pada posisi terakhir dalam rukun Islam, tentunya juga memiliki keutamaan dan sangat penting bagi umat. Baitul Haram ini juga merupakan tempat pemersatu umat Islam, dimana tempat ini menjadi kiblat umat Islam.

Pada tempat ini juga terdapat satu hal yang enting bagi umat Islam, karena di tempat ini disyari'atkannya haji bagi umat Islam. Allah telah mengatur dan menjelaskan hal yang berkaitan dengan haji ini di dalam Al-Qur'an dan Sunnah rasul-Nya. Diantaranya ayat tersebut adalah :

Surah Al-Hajj ayat 26-29

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ . وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ . لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ . ثُمَّ لِيُقْضَىٰ لَهُمْ نُذُورُهُمْ وَلِيُطَوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ .

Artinya :

*“Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (Al-Hajj : 26-29)*

### Makna Mufradat (Kosakata)

- رِجَالًا** : Kata *rijal* jamak dari *rajul*. Kata ini berasal dari *rijlun* yang berarti kaki. Dalam ayat ini, *rijal* berarti berjalan kaki
- عَمِيقٍ** : Kata ini berasal dari *'anaqa* yang berarti dalam. Maka kata *fajjin 'amiq* dalam ayat ini berarti “penjuru yang jauh”
- مَرْضًا** : Secara harfiah, *dhamir* berarti kurus atau lemah. Kata *dhamir* dalam ayat ini berarti “unta yang kurus” (M, 2013)

### Asbab al-Nuzul Ayat

Muhammad amin suma menjelaskan dari apa yang beliau kutip dari K.H.S Shaleh bahwasanya ayat ini turun pada saat kaum muslimn melakukan ibadah haji, ada sebagian mereka yang tidak memiliki kendaraan, kemudia Allah menurunkan ayat ke 27 dari surah Al-Hajj ini agar membawa bekal secukupnya, kendaraan dan jika perl sambil berniaga.

### Tafsir dan Penjelasan

وَإِذْ بَرَأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.

Ketika sesuatu disebutkan dan diingat, itu mengacu pada peristiwa penting yang terjadi di dalamnya. Niatnya adalah agar orang musyrik mengingat, memahami, dan berkeinginan untuk meninggalkan penyembahan kepada selain Allah, ad-dayyan (memperhitungkan perbuatan dan kemudian memberikan pahala). Ini adalah kritik terhadap mereka yang, di tempat di bumi yang didirikan di atas nyanyian penegasan Allah SWT dan ibadah dan penyembahan semata-mata kepada-Nya, mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.

Penegasan bahwa *Baitul 'Atiq* pertama kali dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim a.s. dibuat di sini. Itu tidak pernah dibangun kembali setelah banjir besar yang terjadi selama masa hidup nabi Nuh. Inilah yang dikatakan Abu Dzar r.a. bersabda dalam sebuah hadits yang tercatat dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, yang mengatakan:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ أَوَّلُ قَالَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْمَسْجِدُ الْأَفْصَى قُلْتُ كَمْ كَانَ بَيْنَهُمَا قَالَ أَرْبَعُونَ سَنَةً

“*Aku bertanya kepada rasulullah saw, ‘Ya rasulullah, masjid manaka yang pertama kali dibangun? Beliau menjawab, ‘Masjidil Haram.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian masjid mana? Beliau menjawab, ‘baitul Maqdis.’ Aku kembali bertanya, ‘Berapa lama jarak waktu antara kedua masjid itu? Beliau menjawab, ‘Empat puluh tahun.’*” (HR Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman,

“*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang di berkahi.*” (Ali imran : 96)

*“Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersibkanlah rumahku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang ruku’dan orang yang sujud!’” (Al-baqarah : 125)*

Pada ayat *وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ* dapat dijadikan sebagai dasar pembelaan bahwa berjalan kaki lebih berarti daripada membawa kendaraan bagi mereka yang mampu. karena haji yang bepergian dengan berjalan kaki disebutkan pertama kali dalam ayat ini. Mereka akan merasa istimewa berkat ini. Ini semakin menunjukkan keuletan tujuan mereka. (Az-Zuhaili, 2021)

Atas dasar keteladanan Nabi Muhammad, sebagian besar ahli juga sependapat bahwa berangkat haji dengan kendaraan lebih utama yang meskipun memiliki kekuatan fisik yang prima, melakukan perjalanan ke Makkah dengan kendaraan. Hanya hamba yang mampu pergi ke Baitullah saja yang wajib menunaikan ibadah haji. Kemampuan sebenarnya telah berkembang menjadi salah satu prasyarat untuk menunaikan ibadah haji (Istitha'ah).(Hasana, 2019) Berdasarkan ayat di atas, para ulama madzhab sepakat menyimpulkan bahwa mampu adalah syarat wajib haji, meskipun mereka berbeda pendapat tentang apa yang bisa atau tidak bisa disyaratkan.(Mubarok & Hasanuddin, 2015)

*إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*

*“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan.”*

Ayat tersebut di atas menangkap hakikat seorang kekasih atau hamba yang setia yang bercita-cita untuk meraih ridha Allah SWT. ayat-ayat yang telah membantu seorang hamba mengarungi bahtera kehidupan di dunia untuk menjadi manusia yang sebenarnya. Setiap tindakan yang dia lakukan di dunia akan dibimbing oleh ibadahnya kepada Allah SWT, dan dia percaya bahwa dengan bantuan Allah SWT, dia akan memahami bahwa meskipun dia bukan siapa-siapa, dia tetaplah orang yang pantas untuk dijaga. Dia mengendalikan setiap tindakannya saat menghadapi kehidupan di dunia yang penuh dengan kepentingan sesaat. Bumi mencerminkan keagungan Allah SWT, tetapi tidak dapat menuntun manusia ke jalan-Nya tanpa izin-Nya karena jika tidak maka akan menjadi alat utama setan untuk menyesatkan manusia dan menjauh dari Allah Maharahman.

Penciptaan dunia, alam semesta, dan segala isinya, yang merupakan manifestasi dari keagungan Allah SWT, akan mempesona Dia saat Dia mengikuti langkah seorang hamba yang bersandar pada pegangan prinsip itu dan keselamatan yang akan hadir dalam

kehidupan di dunia, sekali seorang hamba telah berpegang pada pegangan utamanya yaitu hanya mengabdikan kepada Allah SWT. Dia menerima keselamatan sebagai hasil dari permohonan bantuan Allah. Al-Fatihah, menurut salaf tertentu, mengandung rahasia Alquran, dan rahasia itu terkandung dalam kalimat "iyyka na'budu wa iyyka nasta'in". Seorang hamba telah didesak oleh lafaz ini untuk berserah diri kepada Allah SWT. Perhatian pembicaraan tertuju pada apa yang perlu diucapkan, yaitu "Hanya kepada-Mu ya Allah" yang kami sembah. Hal ini menandakan bahwa seorang hamba tidak berbicara kecuali hanya kepada Allah SWT dan tidak tunduk kepada seorang hamba hanya kepadanya. Iyyka adalah objek yang diutamakan untuk objek kelengkapan. Ini merupakan salah satu komponen ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT tanpa cela. Ibadah adalah bentuk kata kerja penyerahan diri. (Andy, 2019)

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَيْمَاتٍ الْأَنْعَامِ Agar orang-orang memahami manfaat spiritual yang bisa mereka peroleh yakni keridhaan Allah SWT dan keuntungan materi seperti hewan *al-Budn*, hewan sembelihan lainnya, dan juga perdagangan, termasuk kegiatan pertemuan di pertemuan besar panggilan mereka untuk terus menunaikan haji. Pembeneran ini menunjukkan bahwa diperbolehkannya berniaga dalam perjalanan untuk mengingat Allah SWT, khususnya dalam rangka berterima kasih kepada-Nya dengan membaca takbir dan tasbih atas makanan yang telah disediakan Allah SWT berupa unta, sapi, dan kambing.

Jika dibandingkan dengan praktik haji Nabi Ibrahim, pelaksanaan haji Nabi Muhammad mengalami perkembangan. Sa'i, rajam, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, dan diakhiri dengan tahallul adalah beberapa perkembangannya. Padahal, evolusi haji sebagai praktik saat ini merupakan representasi dari apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya, Hajar dan Ismail. Amalan ini memiliki makna rahasia, yaitu mengajarkan manusia untuk meneladani Nabi Ibrahim dan keluarganya yang mengabdikan hidupnya kepada Allah. (Kisworo, 2017)

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ .

Al-Maraghi menjelaskan maksud dari ayat ini adalah bahwasanya Allah memerintahkan kepada orang yang melakukan ibadah haji tersebut untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada mereka dengan cara mencuk rambut, memotong kuku, merapikan kmis dan janggut. Kemudian Allah juga memerintahkan agar melaksanakan nazar untuk mengerjakan amal kebaikan dan melaksanakan tawaf di Baitullah tersebut.

## Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan oleh TGH Ayudin Nurudin tahun 2022, dengan judul “Haji dan legislasinya dalam islam” mendapatkan hasil bahwa Hanya mereka yang mampu secara fisik baik mampu berjalan atau mengangkat kendaraan untuk menunaikan ibadah haji yang dapat menunaikan ibadah haji. mampu mengumpulkan kekayaan selama kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan tidak ada tanggungan atau hutang yang harus dibayar. Haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup; haji lainnya, seperti yang kedua dan berikutnya, hanya dihitung sebagai sunat.

Mengenai keuntungan menunaikan ibadah haji, khususnya kemampuan berbisnis, tidak ada kaitannya dengan ibadah haji. Namun perlu digarisbawahi bahwa tujuan utama haji adalah lebih dari sekedar bisnis, karena niat seseorang dapat digunakan untuk menentukan amal atau tidaknya. Kesanggupan untuk memenuhi tuntutan seseorang, termasuk harta benda untuk bepergian, makan, minum, sewa rumah, uang untuk mengurus paspor, dan pengeluaran lainnya, termasuk kesanggupan untuk membayar tiket perjalanan pulang pergi ke suatu tempat. tanah air. kebutuhan mendesak dari sumber pendapatannya, seperti tanah untuk bercocok tanam, peralatan untuk tenaga kerja, dan uang untuk berdagang, serta hutangnya dan kebutuhan keluarganya. (Dan & Dalam, n.d.)

## KESIMPULAN

Penafsiran ayat-ayat haji dalam tafsir Al-Munir berdasarkan pada QS. Al-Hajj ayat 26-29 yaitu hanya hamba yang mampu pergi ke Baitullah saja yang wajib menunaikan ibadah haji. Kemampuan sebenarnya telah berkembang menjadi salah satu prasyarat untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian diperbolehkannya berniaga dalam perjalanan untuk mengingat Allah SWT, khususnya dalam rangka berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah dengan membacakan kalimat tasbih dan takbir di atas makanan yang telah disediakan dalam bentuk sapi, kambing dan unta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andy, S. (2019). HAKEKAT TAFSIR SURAT AL-FATIHAH (Pemahaman Hakikat Ibadah Kepada Allah Swt Dalam Menghadapi Persoalan Kehidupan). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 78–100. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.827>
- Azizatul Qoyyimah, & Mu'iz, A. (2021). Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir al-

- Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6(1), 22–49. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2059>
- Az-Zuhaili, W. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 9: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 17-18 al-Anbiyaa' - an-Nuur)*. Gema Insani.
- Basid, A., Billah, F. A., Roziqin, J., Hamid, A., & Nafis, M. (2023). *Ruang Ijtihad Pengharaman Khamar : Kritik Mohammad Abed Al- Jabiri Atas Aplikasi Nasikh-Mansukh Dalam Al- Qur ' an. 01(01)*, 1–12.
- Dan, H., & Dalam, L. (n.d.). *Ayudin , Haji dan Legislasinya Dalam ... HAJI DAN LEGISLASINYA DALAM ISLAM TGH Ayudin Nurudin*, INSTITUT AGAMA ISLAM HAMZANWADI NW PANCOR. 1(2), 1–14.
- Hasana, N. H. (2019). Istitha'ah dalam Ibadah Haji serta Implikasinya terhadap Penundaan Keberangkatan Jamaah Haji di Sumatera Barat. *Ijtihad*, 34(1), 13–26. <https://doi.org/10.15548/ijt.v34i1.2>
- Iryani, E. (2017). Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 70.
- Ismatullah, A., Zulkifli, Z., & Fisa, T. (2022). Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 151–166. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842>
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194>
- Lindrawati, M. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Desain Sistem Pengendalian Manajemen (Studi Empiris Pada Perusahaan Berstandar Nasional Indonesia). *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 5–6.
- M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, & Anggoro Sugeng. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1)(02), 2202–2220.
- M, K. Y. (2013). *Tafsir ayat ahkam*. Sinar Grafika Offset.
- Mubarok, J., & Hasanuddin, M. (2015). Fatwa tentang Pembiayaan Pengurusan Dana Haji dan Status Dana Calon Haji Daftar Tunggu. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v5i1.2107>
- Prastowo, A. (2021). Sejarah Pengharaman Hukum Khamr Dalam Islam Melalui Pendekatan Historis. *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*, 2(2), 1–12. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/maddika/article/view/>
- Sukron, M. (2018). Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami. *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 261–274. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i1.100>
- Suladi, Ulinnuha, M., & Hasyim, A. (2022). PENGARUH FIRQAH TEOLOGI ISLAM TERHADAP PENAFSIRAN AHMAD HASSAN (ANALIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIFAT DALAM AL-FURQÂN: TAFSIR QUR'AN). *Hikami: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 92–110.